

PENGARUH DISPARITAS PENDIDIKAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA



SKRIPSI

**Diajukan untuk
memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi**

**Oleh:
Dyah Ayu Ariska Putri
6021901089**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 1538/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/III/2022

**BANDUNG
2023**

THE EFFECT OF EDUCATION DISPARITY ON INCOME INEQUALITY AND ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA



UNDERGRADUATE THESIS

**Submitted to complete part of the requirements for
Bachelor Degree in Economics**

**By
Dyah Ayu Ariska Putri
6021901089**

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS**

Accredited by National Accreditation Agency No. 1538/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/III/2022

**BANDUNG
2023**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH DISPARITAS PENDIDIKAN TERHADAP
KETIMPANGAN PENDAPATAN DAN PERTUMBUHAN
EKONOMI DI INDONESIA**

Oleh:

**Dyah Ayu Ariska Putri
6021901089**

Bandung, Juni 2023

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Ivantia Savitri Mokoginta - 2023.07.03
10:09:58 +07'00'

Ivantia Savitri Mokoginta, Ph.D.

Pembimbing,

Yanuarita Hendrani, Dra. M.A., Ph.D.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Dyah Ayu Ariska Putri
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 10 Februari 2001
NPM : 6021901089
Program Studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan
Jenis naskah : Skripsi

JUDUL

PENGARUH DISPARITAS PENDIDIKAN TERHADAP KETIMPANGAN
PENDAPATAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Pembimbing : Yanuarita Hendrani, Dra., M.A., Ph.D.

MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri:

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan dengan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat merupakan peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak kesarjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelarnya.
Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagai mana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung, 13 Juni 2023

Pembuat pernyataan:



(Dyah Ayu Ariska Putri)

ABSTRAK

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara disparitas pendidikan dengan ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa besar pengaruh disparitas pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi 34 provinsi di Indonesia dari tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis *Two Stage Least Square (2SLS)*. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa investasi domestik dan ketimpangan pendapatan memengaruhi negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tenaga kerja informal memengaruhi positif signifikan dan disparitas pendidikan berpengaruh positif tidak signifikan. Pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja informal memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan disparitas pendidikan berpengaruh positif signifikan dan kepadatan penduduk berpengaruh negatif signifikan. Dari hasil di atas, disarankan agar pemerintah membuat kebijakan yang lebih inklusif dalam peningkatan modal manusia melalui pemerataan pendidikan dan pembangunan infrastruktur.

Kata Kunci: Disparitas Pendidikan, Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

Various research results show a link between educational disparities, income inequality, and economic growth. This study aims to examine how much educational disparities influence income inequality and economic growth in 34 provinces in Indonesia from 2015-2019. This study used a quantitative method with the Two Stage Least Square (2SLS) analysis technique. From the results of this study, it is found that domestic investment and income inequality have a negative but insignificant effect on economic growth. At the same time, the informal workforce had a significant positive effect, and education disparity had a non-significant positive effect. Economic growth and informal employment positively insignificantly affect income inequality, while educational disparities have a significant positive effect, and population density has a significant negative effect. From the results above, it is suggested that the government make more inclusive policies to increase human capital through equity in education and infrastructure development.

Keywords: Education Disparity, Income Inequality, Economic Growth

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan. Tanpa dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak mungkin saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua dan keluarga, mama dan papa yang sudah banyak mendukung dan membiayai seluruh pendidikan penulis sampai menyelesaikan studi sarjananya. Kakak yang memberikan banyak dukungan moral berupa semangat untuk penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Yanuarita Hendrani, Dra. M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang sudah dengan sangat sabar membimbing penulis serta memberikan banyak masukan dan arahan agar penulisan skripsi ini menjadi lebih baik hasilnya.
3. Ibu Dr. Miryam Bellina Lilian Wijaya selaku dosen wali yang sejak awal perkuliahan selalu membantu dan mengarahkan penulis agar dapat menyelesaikan studi tepat waktu di Ekonomi Pembangunan UNPAR.
4. Ibu Ivantia Savitri Mokoginta, Ph.D. selaku pembimbing magang yang sudah sangat banyak membantu dari awal proses pendaftaran magang kampus merdeka hingga selesai.
5. Seluruh jajaran dosen Ekonomi Pembangunan UNPAR yang telah memberikan banyak ilmu selama masa studi di UNPAR.
6. Seluruh jajaran tutor yang tidak bisa disebutkan satu per satu, sangat banyak ilmu dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama masa studi di UNPAR.
7. *My Jimin to My Taehyung*, Nabila dan Adine. Keluarga kedua yang selalu bisa diandalkan, mau meluangkan waktunya untuk mendengarkan, memberi bantuan, dan memberi semangat.
8. Mutiara, Baim, dan Syadza walaupun jarang bertemu tapi selalu ada saat dibutuhkan, selalu menghadirkan keseruan dan tawa dikala penat.
9. Putri Novie, Dinda, Shanty, Akha, dan Rayhan yang walaupun punya kesibukan masing-masing tapi selalu meluangkan waktu untuk bertemu dan berbagi cerita.
10. Agnes, Hurin, dan Hasna keluarga di kampus *since day one* yang selalu ada untuk membantu dan mendukung penulis selama studi di UNPAR.

11. Teman-teman yang juga berjuang skripsi, Bang Rafa, Bang Enjang, Bang Fahrhan, Agnes, Hurin, Abigail, Nasya, Adzhani yang saling memberikan motivasi, bantuan, dan dukungan kepada penulis.
12. Angkatan 2019 Ekbang UNPAR yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas tawa dan ceritanya selama 4 tahun ini, tidak akan pernah terlupakan. Sampai bertemu di lain waktu dan tempat.
13. Teman-teman Kampus Merdeka Lazada yang sudah banyak mengisi tawa dan cerita selama satu semester, memberikan dukungan moral dan doa agar penulis dapat segera menyelesaikan studi.
14. Tim SSU Lazada yang banyak memberikan ilmu baru selama program magang, memberikan banyak cerita menarik, memperkenalkan dunia kerja, dan mendorong penulis agar segera menyelesaikan studi.
15. BTS, yaitu Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, dan Jeon Jungkook selama masa studi dikala covid-19 selalu setia memberikan tawa dan kekuatan melalui lagunya, sehingga penulis dapat bertahan hingga saat ini.
16. Seventeen dengan seluruh 13 membernya yang selalu memberikan tawa setiap minggunya melalui *gose* dan memberikan dukungan kepada penulis melalui lagunya selama penulisan skripsi ini.

Terima kasih juga kepada orang-orang lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu di atas, namun sudah banyak memberikan dorongan semangat serta doa untuk penulis agar selalu sehat dan dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat waktu. Tanpa mereka semua mungkin penulisan skripsi ini tidak akan selesai tepat waktu. Orang-orang di atas sudah sangat banyak membantu penulis untuk dapat ada di tempat ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas perbuatan baik orang-orang tersebut dengan memberikan banyak berkat dan rahmat-Nya.

Bandung, 13 Juni 2023

Dyah Ayu Ariska Putri

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kerangka Pemikiran	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	10
2.1.1.1 Harrod Domar <i>Theory</i>	11
2.1.1.2 Augmented Solow Model.....	12
2.1.2 Ketimpangan Pendapatan.....	13
2.1.2.1 Teori Ketimpangan Pendapatan Kuznets.....	14
2.1.3 Disparitas Pendidikan	15
2.2 Penelitian Terdahulu.....	16
BAB 3 METODE DAN OBJEK PENELITIAN.....	18
3.1 Metode Penelitian.....	18
3.2 Data dan Sumber Data	18
3.3 Teknik Analisis dan Model Penelitian.....	18
3.3.1 Uji Identifikasi.....	19
3.3.2 Uji Asumsi Klasik	20
3.3.2.1 Uji Multikolinearitas.....	20
3.3.2.2 Uji Heteroskedastisitas	20
3.3.3 Pemilihan Model	20
3.4 Objek Penelitian	21
3.4.1 Disparitas Pendidikan	21
3.4.2 Ketimpangan Pendapatan.....	22
3.4.3 Pertumbuhan Ekonomi.....	23
3.4.4 Tenaga Kerja Informal.....	24
3.4.5 Kepadatan Penduduk.....	24

3.4.6 Investasi Domestik	25
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Hasil Pengolahan Data	26
4.1.1 Hasil Uji Identifikasi	26
4.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas	27
4.1.3 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	27
4.1.4 Penentuan Model Regresi Data Panel	28
4.1.4.1 Uji Hausman.....	28
4.1.4.2 Uji LM Test	28
4.1.5 Hasil Regresi.....	29
4.2 Pembahasan	31
4.2.1 Hasil Persamaan Pertumbuhan Ekonomi.....	31
4.2.3 Hasil Persamaan Ketimpangan Pendapatan	34
BAB 5 PENUTUP.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	40
LAMPIRAN	A-1
Lampiran 1: Uji Multikolinearitas	A-1
Lampiran 2: Uji Heterokedastisitas	A-2
Lampiran 3: Uji Hausman	A-4
Lampiran 4: Uji Lagrange Multiplier	A-6
Lampiran 5: Hasil Regresi Pertumbuhan Ekonomi	A-6
Lampiran 6: Hasil Regresi Ketimpangan Pendapatan.....	A-7
RIWAYAT HIDUP PENULIS	A-8

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Disparitas Pendidikan Pulau Jawa 2015.....	2
Gambar 2. Disparitas Pendidikan Indonesia 2015.....	2
Gambar 3. Angka Putus Sekolah 2015-2019	3
Gambar 4. Angka Putus Sekolah Tahun Ajaran 2020/2021	4
Gambar 5. Ketimpangan Pendapatan Indonesia 2015-2019.....	5
Gambar 6. Ketimpangan Pendapatan Provinsi 2019.....	5
Gambar 7. Kerangka Pemikiran	7
Gambar 8. Kurva Lorenz.....	14
Gambar 9. Kurva Kuznets ‘U terbalik’	15
Gambar 10. Rata-Rata Disparitas Pendidikan per Provinsi	22
Gambar 11. Rata-Rata Ketimpangan Pendapatan per Provinsi	23
Gambar 12. Rata-Rata Laju Pertumbuhan PDRB menurut Pengeluaran per Provinsi.....	23
Gambar 13. Rata-Rata Tenaga Kerja Informal per Provinsi	24
Gambar 14. Rata-Rata Kepadatan Penduduk per Provinsi	25
Gambar 15. Rata-Rata Investasi Domestik per Provinsi.....	25
Gambar 16. Investasi Domestik per Provinsi 2015-2019.....	31
Gambar 17. Tenaga Kerja Formal dan Tenaga Kerja Informal 2019	32
Gambar 18. Rata-Rata Disparitas Pendidikan dan Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi.....	34
Gambar 19. Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi dan Rata-Rata Ketimpangan Pendapatan	35

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data dan Sumber Data.....	18
Tabel 2. Hasil Uji Identifikasi	26
Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan p_eko	27
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan gini	27
Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan p_eko	27
Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan gini	28
Tabel 7. Hasil Uji Hausman.....	28
Tabel 8. Hasil Uji <i>Lagrange Multiplier Test</i> (LM test) Persamaan gini.....	28
Tabel 9. Hasil Regresi Simultan Persamaan p_eko	29
Tabel 10. Hasil Regresi Simultan Persamaan gini.....	30

BAB 1

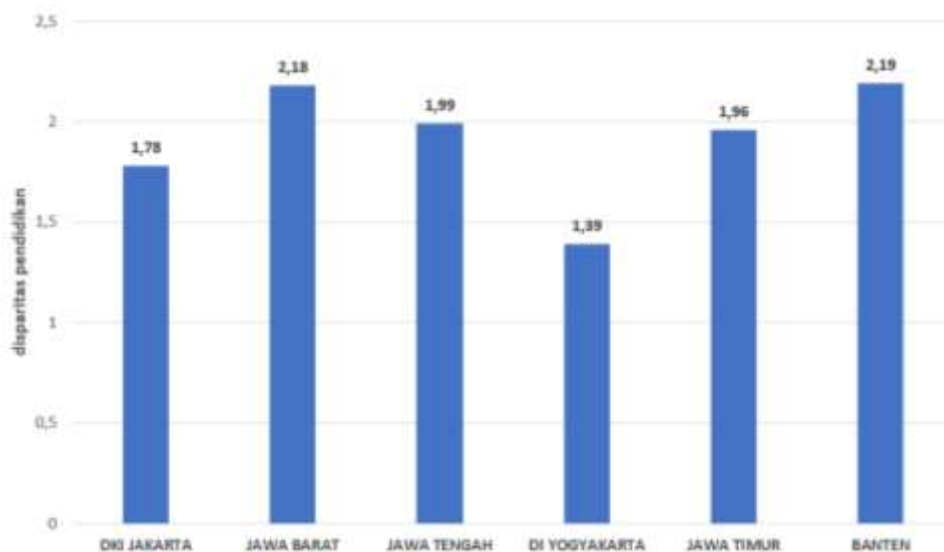
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara berkembang dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Indonesia menempati peringkat keempat sebagai negara dengan penduduk terbanyak di Dunia setelah Amerika Serikat dengan jumlah 276 juta jiwa (CNN Indonesia, 2022) yang merupakan satu per tiga dari total populasi penduduk di ASEAN. Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 1,38%, angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan negara Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, dan Myanmar (Jayani, 2019). Tingginya laju pertumbuhan penduduk tidak beriringan dengan pendapatan perkapita masyarakat yang masih cenderung rendah. Pada negara ASEAN, Indonesia menempati posisi kelima untuk pendapatan perkapita dengan nilai US \$4.174 atau Rp 59,1 juta (Mustinda, 2020). Salah satu faktor penyebab rendahnya pendapatan perkapita di Indonesia adalah pemerataan kualitas pendidikan pada setiap wilayah di Indonesia (Perdana, 2015).

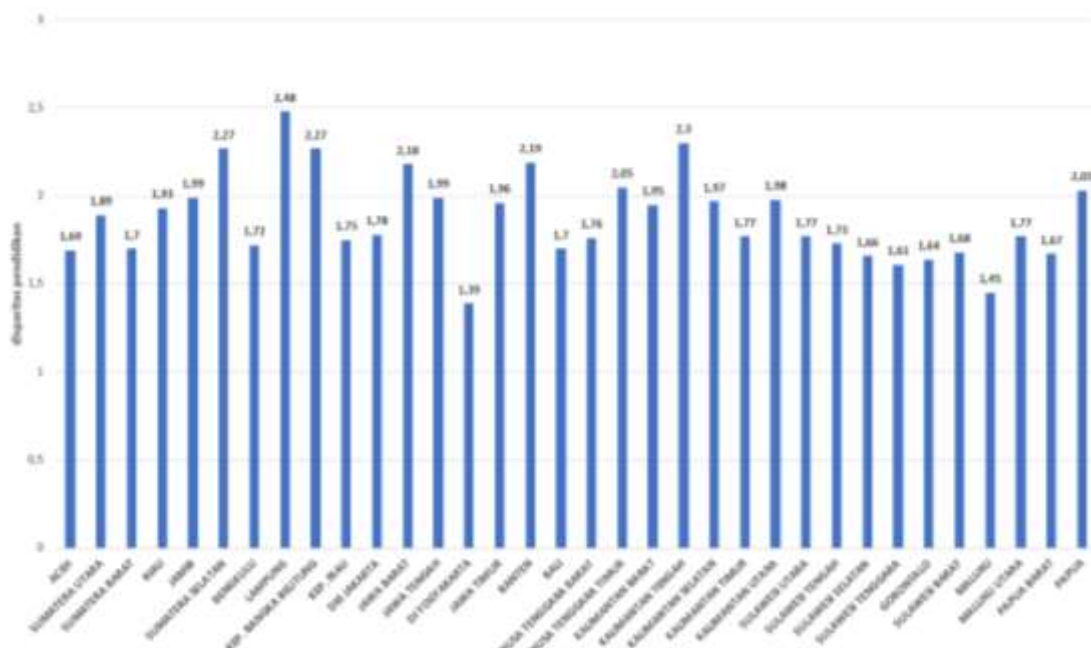
Disparitas pendidikan adalah kondisi di mana masyarakat tidak memperoleh kualitas pendidikan yang sama dengan kelompok masyarakat lainnya. Disparitas pada partisipasi anak usia sekolah di kota dan desa mencapai 30% (Perdana, 2015). Jumlah anak yang hanya menyelesaikan jenjang pendidikan rendah meliputi Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) lebih banyak dibandingkan dengan anak yang menyelesaikan pendidikan tinggi meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi. Di Pulau Jawa, provinsi Jawa Barat dan Banten di tahun 2015 merupakan provinsi dengan disparitas pendidikan tertinggi dibandingkan provinsi lainnya di Pulau Jawa (Gambar 1). Di Indonesia pada tahun 2015 provinsi dengan disparitas pendidikan tertinggi berada di provinsi Lampung dengan angka 2,48 dan disparitas paling rendah berada di provinsi DI Yogyakarta dengan angka 1,39 (Gambar 2).

Gambar 1. Disparitas Pendidikan Pulau Jawa 2015



Sumber: BPS, diolah oleh penulis

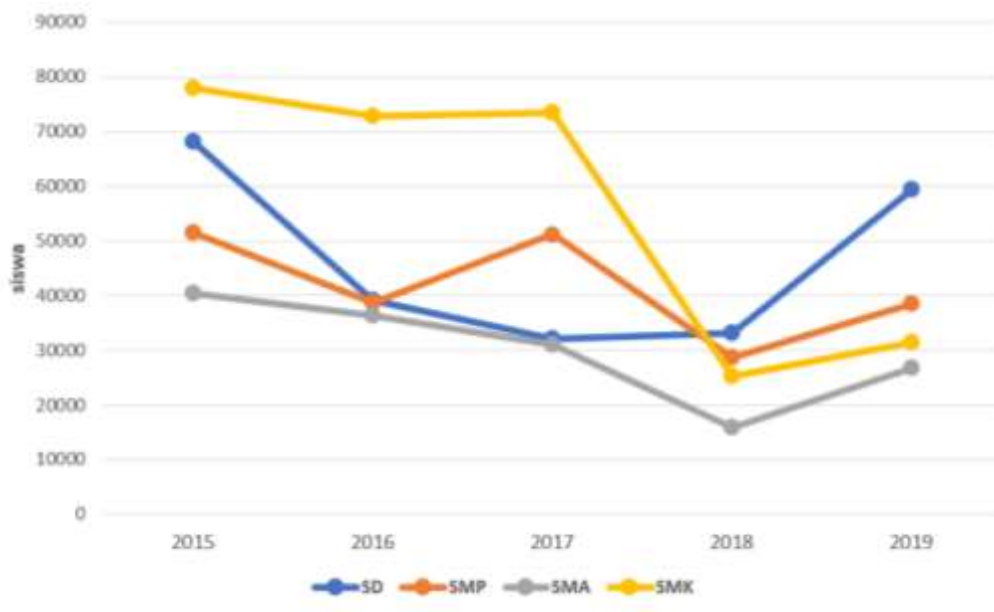
Gambar 2. Disparitas Pendidikan Indonesia 2015



Sumber: BPS, diolah oleh penulis

Akses anak Indonesia untuk bersekolah formal selama 12 tahun masih rendah. Hal tersebut, ditunjukkan dengan tingginya jumlah anak putus sekolah. Pada tahun 2017 angka putus sekolah jenjang SD/ sederajat sebanyak 32.127 siswa, sedangkan untuk jenjang SMP/ sederajat mengalami kenaikan dari tahun ajaran sebelumnya sebanyak 12.488 siswa putus sekolah (Gambar 3). Terhambatnya kesempatan masyarakat untuk menempuh pendidikan mengakibatkan meningkatnya ketidakadilan sosial di masyarakat.

Gambar 3. Angka Putus Sekolah 2015-2019



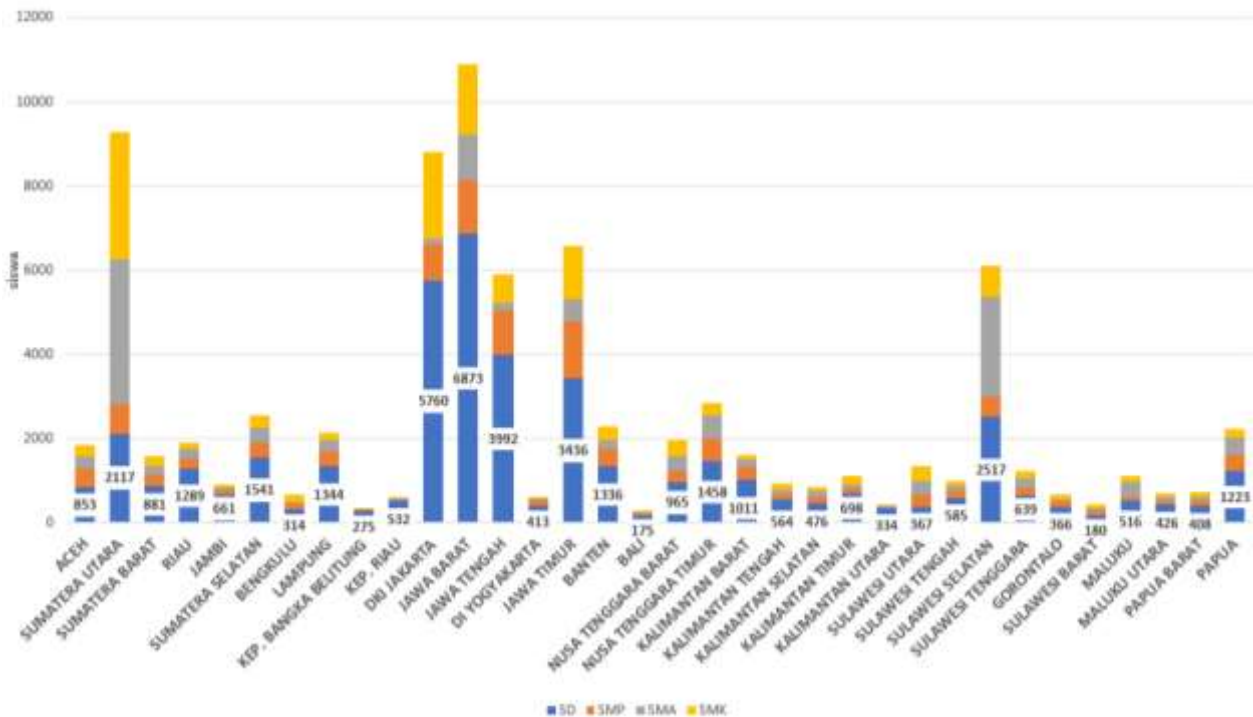
Sumber: Kemdikbud, diolah oleh penulis

Jumlah anak putus sekolah di Indonesia cukup tinggi, di tahun 2013 Indonesia menjadi negara kedua dengan angka putus sekolah pada tingkat SMA terbanyak di dunia (OECD, 2015). Pada tahun 2018 hingga 2019, angka putus sekolah mencapai 37.971 siswa hanya di provinsi Jawa Barat. Tingginya angka putus sekolah di provinsi Jawa Barat akibat dari Dana Bantuan Operasional Sekolah (Dana BOS) yang masuk pada dana transfer daerah bidang pendidikan tidak cukup untuk membiayai Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) pada jenjang SMA/ sederajat dan SMK/ sederajat. Tidak cukupnya dana bos menyebabkan siswa SMA/ sederajat perlu membayar biaya SPP per bulannya. Provinsi Jawa Barat memiliki 1.912.846 siswa yang mendapatkan bantuan pemerintah melalui Program Indonesia Pintar (PIP). Sejumlah 123.551 siswa SMA dan 297.851 siswa SMK merupakan siswa yang mendapatkan Kartu Indonesia Pintar (KIP) dari total keseluruhan siswa (Hasbullah, 2019). KIP merupakan bentuk bantuan tunai yang diberikan oleh pemerintah dalam PIP untuk keluarga miskin membiayai pendidikan (Kemdikbud, 2020).

Pada tahun ajaran 2020/2021 angka putus sekolah tertinggi di Indonesia berada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 44.516 anak. Jumlah anak putus sekolah terbanyak berada di provinsi Jawa Barat dengan jumlah 10.884 anak, dilanjut oleh provinsi DKI Jakarta dengan jumlah 10.073 anak. Lain halnya dengan provinsi Bali yang memiliki jumlah anak putus sekolah terendah, dengan jumlah 285 anak (Gambar 4). Jumlah anak putus sekolah yang rendah di Provinsi Bali disebabkan oleh upaya pemerintah provinsi Bali dalam memberikan pelatihan dan beasiswa kepada anak kurang mampu. Pemerintah Bali memberikan Program Bali Pintar pada 18 ribu anak kurang mampu dengan jumlah bantuan 1 juta rupiah, Program Indonesia Pintar sebesar 1 juta rupiah, serta dana bos dan bantuan alat sekolah. Program tersebut juga memberikan pelatihan dalam mengembangkan bakat dan kemampuan, untuk bekerja bagi siswa pada jenjang SMA dan

SMK yang tidak dapat melanjutkan jenjang pendidikan perguruan tinggi. Upaya pemerintah Bali terbukti dapat menurunkan angka putus sekolah di Bali yang pada 2019 sebanyak 1.049 anak menjadi 285 anak pada tahun 2020 (Muliantari, 2023).

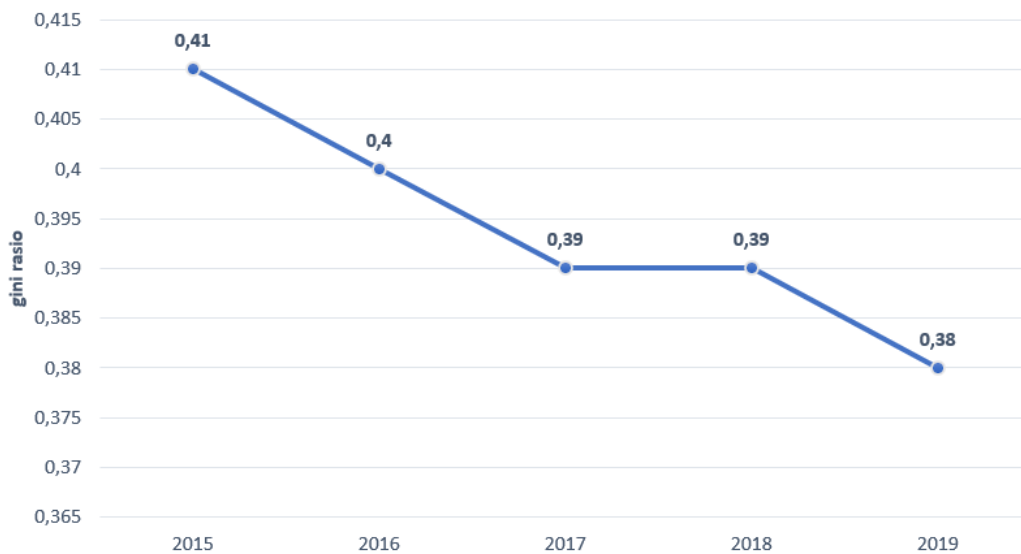
Gambar 4. Angka Putus Sekolah Tahun Ajaran 2020/2021



Sumber: Kemdikbud, diolah oleh penulis

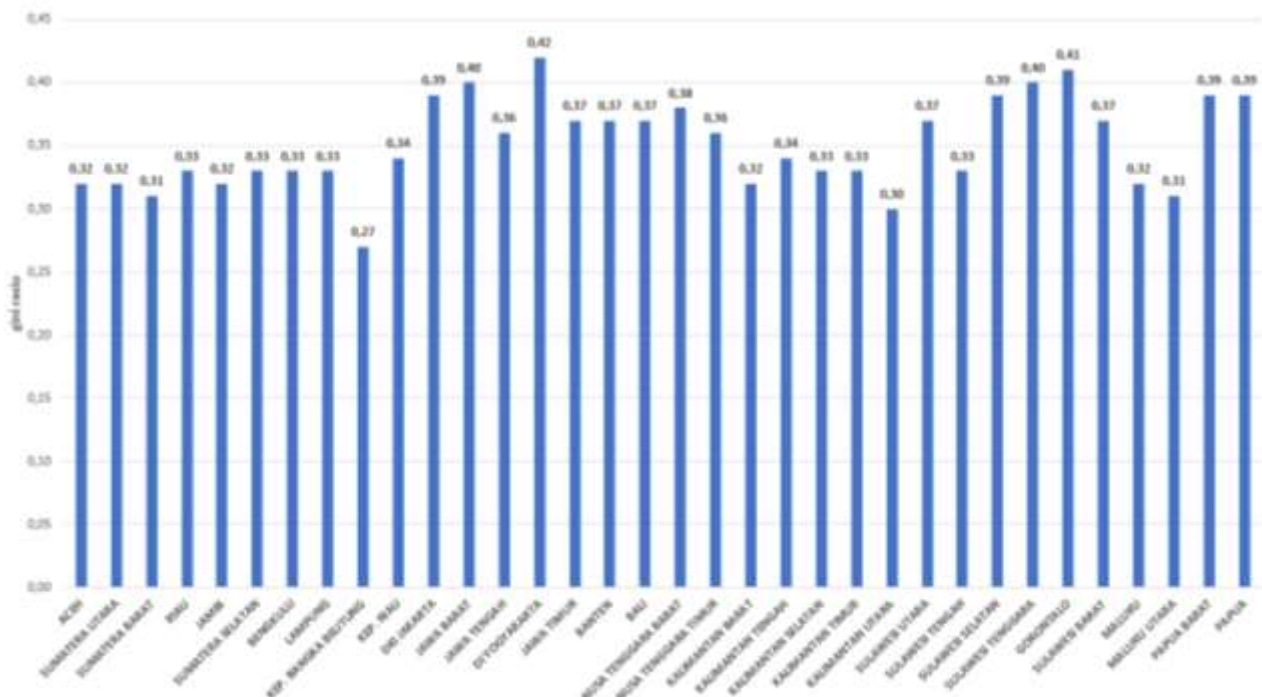
Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh kepada upah yang didapat saat bekerja. Juster (1974) menjelaskan bahwa pekerja yang berpendidikan dan berpengalaman akan memiliki upah lebih besar dari rekan kerja yang kurang berpendidikan, hal tersebut mengakibatkan ketimpangan pendapatan. Knight & Sabot (1983) juga menjelaskan bahwa perluasan pendidikan akan meningkatkan ketimpangan pendapatan saat pencapaian pendidikan meningkat, namun nantinya ketimpangan pendapatan akan menurun saat permintaan tenaga kerja terdidik lebih sedikit dari penawarannya. Penawaran pekerjaan yang saat ini lebih banyak membutuhkan pekerja terdidik, sedangkan mayoritas masyarakat yang masih berpendidikan rendah di Indonesia menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan. Tingginya angka ketimpangan pendapatan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi negara secara berkelanjutan. Ketimpangan pendapatan di Indonesia pada tahun 2015 hingga 2019 selalu mengalami *trend* yang menurun (Gambar 5). Pada tahun 2019 terdapat provinsi dengan angka gini rasio yang lebih tinggi dibandingkan angka gini rasio nasional. Provinsi dengan gini rasio tertinggi adalah DI Yogyakarta yaitu 0,42 diikuti oleh Gorontalo, Sulawesi Tenggara serta Jawa Barat, sedangkan Kepulauan Bangka Belitung menjadi provinsi dengan gini rasio terendah yaitu 0,27 (Gambar 6).

Gambar 5. Ketimpangan Pendapatan Indonesia 2015-2019



Sumber: BPS, diolah oleh penulis

Gambar 6. Ketimpangan Pendapatan Provinsi 2019



Sumber: BPS, diolah oleh penulis

Beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa disparitas pendidikan dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang sulit dijelaskan. Menurut Ram (1984, 1989) hanya beberapa jenjang pendidikan yang memiliki pengaruh pada ketimpangan pendapatan. Penelitian Francois & Rojas-Romagosa (2005) menyebutkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak bergantung pada rata-rata tahun sekolah, namun tingkat rata-rata pencapaian pendidikan tinggilah yang memiliki pengaruh pada ketimpangan pendapatan. Untuk menurunkan ketimpangan pendapatan, kebijakan

pemerintah dianggap efisien dalam meningkatkan tingkat pendidikan dan pemerataan pendidikan pada masyarakat (Leeuwen & Földvári, 2010).

Pemerintah Indonesia dengan target pembangunan jangka menengah memiliki target untuk menurunkan ketimpangan pendapatan pada tahun 2019 menjadi 0.36. Dalam target pembangunan jangka menengah pemerintah Indonesia perlu menanggulangi ketimpangan pada anak kurang mampu untuk mendapatkan peluang pendidikan, ketimpangan pada pasar kerja, konsentrasi ekonomi, dan ketimpangan bagi masyarakat yang rentan mengalami syok (World Bank, 2015). Melalui *Sustainable Development Goals* 10 Indonesia dan negara lainnya memiliki tujuan pada tahun 2030 untuk mencapai serta mempertahankan pertumbuhan pendapatan 40% masyarakat yang memiliki pendapatan rendah menjadi lebih tinggi dari rata-rata nasional (United Nations, 2015). Pemerintah Indonesia juga memperkuat kebijakan pada sektor pendidikan untuk mendukung pemerataan ekonomi agar ketimpangan pendapatan menurun. Pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP) menjadi salah satu kebijakan pemerintah agar anak berusia 6 hingga 21 tahun tidak memiliki hambatan untuk bersekolah, sehingga kedepannya pendidikan angkatan kerja di Indonesia akan meningkat (Direktorat PPI Kominfo, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Pendidikan yang termasuk dalam modal manusia merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Menurut Munir & Kanwal (2020) masyarakat yang berpendidikan tinggi akan memiliki taraf hidup lebih baik dengan pendapatan tinggi, dan masyarakat yang berpendidikan rendah tidak akan memiliki kemampuan untuk meningkatkan taraf hidupnya, akibat dari rendahnya pendapatan. Masyarakat dengan pendapatan lebih tinggi dapat melakukan investasi lebih banyak pada sektor-sektor ekonomi yang akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Di negara berkembang disparitas pendidikan masih menjadi masalah umum (Todaro & Smith, 2012). Angka disparitas pendidikan pada berbagai provinsi di Indonesia masih menunjukkan angka yang cukup tinggi. Hal tersebut memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia yang masih cenderung rendah. Pertumbuhan ekonomi juga akan dipengaruhi oleh ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan yang rendah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sebab meratanya pendapatan di masyarakat cenderung meningkatkan investasi (Alesina & Perotti, 1996).

Tidak hanya memengaruhi pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan disparitas pendidikan. Variabel ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan simultan. Menurut Kuznets (1995) pertumbuhan ekonomi pada awalnya akan meningkatkan ketimpangan pendapatan, namun saat mencapai titik balik peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan ketimpangan pendapatan. Penurunan ketimpangan pendapatan terjadi akibat dari adanya perubahan ekonomi tradisional menjadi ekonomi modern, sehingga terdapat peningkatan kebutuhan pekerja yang berpendidikan dan

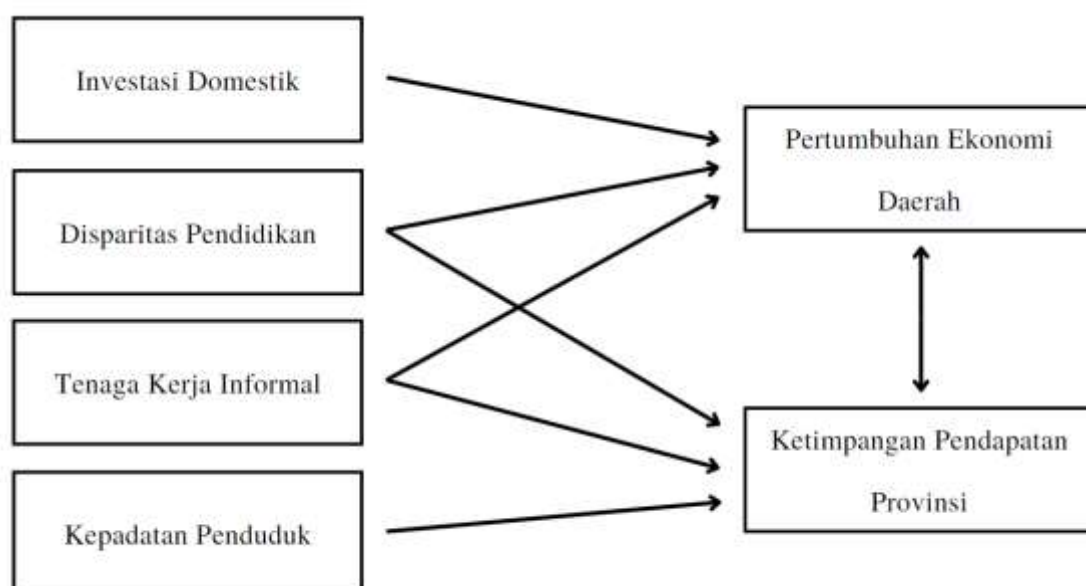
terampil (Todaro & Smith, 2012). Di Indonesia angka ketimpangan pendapatan nasional setiap tahunnya berhasil mengalami penurunan, sementara ketimpangan pendapatan daerah masih bervariasi dan cenderung tinggi nilainya. Untuk menurunkan ketimpangan pendapatan maka diperlukan peningkatan pencapaian dan perluasan pendidikan. Dalam penelitiannya Lee & Lee (2018) menggunakan sampel 95 negara menunjukkan bahwa disparitas pendidikan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Tingginya angka disparitas akan menyebabkan pendapatan masyarakat berpendidikan rendah menjadi lebih sedikit dari masyarakat berpendidikan tinggi, sehingga ketimpangan pendapatan akan meningkat.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa besar pengaruh disparitas pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di 34 provinsi di Indonesia dari tahun 2015-2019. Penelitiann ini juga mengkaji hubungan simultan ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut penelitian ini mengkaji pengaruh tenaga kerja informal dan kepadatan penduduk terhadap ketimpangan pendapatan serta investasi domestik dan tenaga kerja informal terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa disparitas pendidikan kemungkinan dapat memengaruhi ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan himbauan bagi pemerintah untuk perlu memperhatikan dan meninjau kembali kebijakan pendidikan agar dapat memperbaiki kondisi ketimpangan pendapatan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Mengingat ketimpangan pendapatan daerah yang masih tinggi, sedangkan pertumbuhan ekonomi cukup rendah.

1.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 7. Kerangka Pemikiran



Investasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya jumlah investasi maka pendapatan nasional akan meningkat. Investasi yang meningkat akan membuka banyak lapangan pekerjaan baru, sehingga tenaga kerja dan output juga akan meningkat. Peningkatan pada tenaga kerja dan output tersebut akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Menurut Keynes (1963) investasi harus ditingkatkan agar pendapatan nasional meningkat. Dalam jangka panjang investasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara signifikan (Hussein & Benhin, 2015; Nguyen & Nguyen, 2021). Pada penelitian Nguyen & Nguyen (2021) menambahkan bahwa pengaruh dari investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi masih lebih besar dibandingkan investasi domestik.

Dalam proses pembangunan ekonomi, pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mengurangi kemiskinan hingga meningkatkan kualitas hidup. Distribusi dan pencapaian pendidikan yang merata di masyarakat akan memengaruhi pendapatan, karena pemerataan pencapaian pendidikan akan meningkatkan keterampilan dan produktivitas masyarakat secara keseluruhan (Ibourk & Amaghous, 2013). Pada penelitian Lopez et al., (1998) menunjukkan bahwa disparitas pendidikan memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi pada sebagian besar negara yang diteliti. Semakin rata pendidikan di masyarakat maka pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi semakin signifikan.

Rendahnya disparitas pendidikan menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang berpendidikan tinggi dan lebih produktif. Jenjang pendidikan tinggi akan memengaruhi banyaknya upah yang masyarakat dapatkan. Semakin meratanya pendidikan yang masyarakat dapatkan akan memengaruhi pemerataan upah, sehingga menurunkan angka ketimpangan pendapatan. Pemerataan pendidikan dan meningkatkan pencapaian pendidikan memiliki pengaruh terhadap penurunan ketimpangan pendapatan suatu negara (Gregorio & Lee, 2002).

Tenaga kerja informal memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Menurut Elgin & Birinci (2016) sektor informal dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh U-terbalik. Semakin besar atau semakin kecil sektor informal maka pertumbuhan ekonomi cenderung rendah, sedangkan saat sektor informal berada pada posisi tengah pertumbuhan ekonomi cenderung tinggi. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa di negara berkembang jika proporsi sektor informal tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan menurun akibat dari konsumsi yang dilakukan oleh pekerja sektor informal akan lebih sedikit dari pekerja sektor formal.

Lebih banyak angkatan kerja baru dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia akan menyebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja informal. Jumlah tenaga kerja informal memiliki keterkaitan dengan segmen pendapatan masyarakat. Tingginya jumlah tenaga kerja informal memengaruhi kuintil dua terendah, dan jika jumlah tenaga kerja informal menurun maka akan memengaruhi kuintil tertinggi. Penelitian Wang et al., (2017) menunjukkan semakin rendah kuintil maka hubungan antara tenaga kerja informal dan segmen pendapatan juga semakin kuat. Penelitian

tersebut juga menyebutkan bahwa, dengan mendorong lapangan kerja dan partisipasi angkatan kerja formal melalui penguatan modal manusia pada kuintil terendah dapat mencegah peningkatan ketimpangan pendapatan.

Semakin padat penduduk suatu daerah ketimpangan pendapatan pada daerah tersebut juga akan meningkat. Taresh et al., (2021) melakukan penelitian yang menyebutkan bahwa variabel sosial seperti pertumbuhan penduduk, pengangguran, Kesehatan, dan pertumbuhan urbanisasi akan memperburuk ketimpangan pendapatan. Didukung juga oleh teori Malthus yang menyebutkan bahwa bertambahnya jumlah penduduk akan meningkatkan ketimpangan pendapatan akibat dari standar hidup dan pendapatan per kapita yang rendah, sehingga jumlah masyarakat miskin meningkat.

Terdapat dua sudut pandang mengenai pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sudut pandang ekonomi klasik menyebutkan bahwa ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pada ekonomi pembangunan modern menyebutkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Lahouji, 2017). Penelitian Galor & Moav (2004) menjelaskan bahwa pada tahap awal pembangunan, ketimpangan pendapatan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi akibat dari tingginya investasi modal fisik. Seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat menyebabkan perubahan investasi dari modal fisik menjadi modal manusia. Pada tahap tersebut ketimpangan pendapatan cenderung tidak memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis Kuznets (1995) menyebutkan bahwa terdapat hubungan kurva U terbalik antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Pada tahap awal, pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan ketimpangan pendapatan dan mencapai titik balik hingga kemudian ketimpangan pendapatan akan menurun. Kurva U terbalik merupakan hasil dari proses perkembangan ekonomi tradisional menjadi ekonomi modern. Pada ekonomi modern kebutuhan pekerja yang terampil dan berpendidikan akan meningkat sehingga pendapatan masyarakat juga akan meningkat (Todaro & Smith, 2012).